



HADIS ORANG BODOH MASUK SURGA

Siti Chuzaemah¹

¹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

khuzaimahmuhammad2212@gmail.com

Abstrak:

Tulisan ini mendiskusikan tentang keḍa'īf-an kualitas hadis Inna Akṣar Ahl al-Jannah al-Bulhu yang terdapat dalam Musykil al-Ātsār karya Imām al-Ṭahāwī. Meskipun kualitas hadis tersebut ḍa'īf, namun dalam segi matan hadisnya adalah ṣaḥīḥ. Tulisan ini juga mendialogkan kontradiksinya antara hadis tersebut dengan al-Qur'an, dan penyelesaian persoalan tersebut dengan penggunaan metode Jam' Yūsuf al-Qarḍāwī dan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān.

Kata Kunci: Bodoh, Penghuni Surga, *Ikhtilāf al-Hadīs*

Abstrack:

This paper discusses the quality of the hadith of Inna Akṣar Ahl al-Jannah al-Bulhu contained in Musykil al-Ātsār by Imām al-Ṭahāwī. Although the quality of the hadith is ḍa'īf, in terms of observance of the tradition it is ṣaḥīḥ. This paper also dialogues the contradiction between the hadith and the Qur'an, and the resolution of the problem by using the Jam' Yūsuf al-Qarḍāwī method and Maḥmūd al-Ṭaḥḥān.

Keywords: Stupid, Dwellers of Paradise, *Ikhtilāf al-Hadīs*

Pendahuluan

Suatu kerugian sangat besar bagi manusia ketika kehilangan kesempatan untuk mendapatkan petunjuk dari al-Qur'an dan Sunah sehingga membuatnya berada dalam kegelapan, menyulitkannya untuk meraih penghujung yang baik (*ḥusn al-khātimah*). Maka *jāhil* bagi yang tidak mau menerima kebenaran al-Qur'an dan hadis dalam dirinya menempuh kehidupan dunia.

Ada beberapa pembahasan terkait bodoh dalam al-Qur'an serta hadis yakni:

Al-Rāzī menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa sifat *jāhil* adalah sifat dasar manusia sebagaimana dijelaskan oleh al-Qur'an. Manusia adalah penerima amanat Allah guna mengurus dunia, yang bahkan semua ciptaan-Nya pun tak ada yang sanggup memikulnya. Hal ini karena mereka tak mampu menjamin bahwa mereka akan mampu menepati dan tak melanggar amanat tersebut.¹ Allah berfirman:

“Sungguh kami sudah mengemukakan amanat pada langit, bumi serta gunung-gunung, maka seluruhnya enggan memikul amanat tersebut serta mereka khawatir akan mengkhianatinya serta dipikullah amanat tersebut oleh manusia. Sungguh manusia itu sangat zalim serta sangat bodoh.”²

Ayat tersebut menguraikan, manusialah yang siap mengemban amanat (tugas-tugas keagamaan) dari Allah swt. Namun faktanya, manusia terlihat tak mampu menunaikan amanat yang telah diserahkan kepadanya dikarenakan *jāhil*.³

Sedangkan dalil-dalil hadis tentang bodoh adalah sebagai berikut: Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الْمُقْبَرِيِّ عَنِ
أَبِيهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَمْ يَدَعِ
قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْحَيْلَ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ
وَشَرَابَهُ. قَالَ أَحْمَدُ أَفْهَمَنِي رَجُلٌ إِسْنَادُهُ

Telah menceritakan pada kami Ahmad ibn Yūnus telah menceritakan pada kami Ibn Zī'b dari Al-Maqburī dari bapaknya dari Abī Hurairah dari Nabi saw. beliau bersabda: "Orang yang tak meninggalkan ucapan kotor, mengerjakan perbuatan tersebut serta masa bodoh, maka Allah tak membutuhkan (amalannya) meski ia meninggalkan makanan serta minumannya (berpuasa)." Ahmad mengatakan; Seorang laki-laki membuatku paham akan *isnād* hadis ini.

¹ Fakhr al-Dīn Muḥammad ibn 'Umar al-Tamīmī al-Rāzī al-Syāfi'ī, *Mafātīḥ al-Gaib*, Juz 25 (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), 203.

² QS. Al-Aḥzāb: 72.

³ Fakhr al-Dīn Muḥammad ibn 'Umar al-Tamīmī al-Rāzī al-Syāfi'ī, *Mafātīḥ al-Gaib*, Juz 25, 203.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam *Musnad al-Syihāb*: Telah menceritakan pada kami Abū Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān ‘Umar al-Tujībī, telah memberitakan pada kami Yaḥyā ibn al-Rabī‘ al-‘Abdī, telah memberitakan pada kami ‘Abd al-Salām ibn Muḥammad al-Umāwī, telah menceritakan kepada pada Sa‘id ibn Kaṭīr ibn ‘Ufair, telah menceritakan pada kami Yaḥyā bin Ayyūb, telah menceritakan pada kami ‘Uqail, dari Ibn al-Shihāb, dari Anas berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Banyak penghuni surga adalah orang bodoh”.⁴

Hadis riwayat imām al-Bukhārī di atas adalah termasuk hadis yang menggambarkan bahwa arti bodoh yang dimaksud di atas adalah sikap acuh tak acuh terhadap maksiat. sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh al-Syihāb al-Qaḍā‘ī menggambarkan bahwa kebanyakan dari ahli surga adalah bodoh. Namun, menurut Qarḍāwī, hadis di atas adalah hadis *da‘if* atau bahkan palsu karena bertentangan dengan sifat-sifat ahli surga yang telah disifati oleh Allah dalam beberapa firman-Nya yang menegaskan bahwa penghuni Surga adalah *Ulul Albāb* (orang yang mempunyai fikiran) sehingga hadis di atas tidak perlu lagi untuk ditakwilkan.⁵

Hadis yang menjelaskan tentang seputar bodohpun tidak sedikit jumlahnya dan tidak hanya terdapat dalam satu kitab, namun terdapat dalam berbagai macam kitab. Tetapi kebanyakan pembahasan tentang bodoh dinilai negatif. Padahal di sisi lain, bodoh juga mempunyai sisi positif bahkan bisa mengantarkan umat Islam ke Surga.

Adapun penulis akan membahas seputar orang bodoh masuk Islam, kajian hadis-hadis bodoh melalui kritik hadis, dan pandangan ulama tentang bodoh. Hal ini perlu dikaji ulang dikarenakan ada sebagian orang yang beranggapan bahwa bodoh itu bernilai negatif dan sebagian orang beranggapan bodoh bernilai positif, bahkan menjadi salah satu wasilah untuk masuk surga sebagaimana yang telah penulis jelaskan tadi.

Oleh karena itu, pembahasan tentang bodoh dalam hadis menurut penulis sangat penting untuk dikaji, sehingga bisa memberikan gambaran dan tidak akan memunculkan kesalahpahaman bagi umat Islam dalam memahaminya.

Ada beberapa hal yang bisa diidentifikasi dari latar belakang di atas, yakni:

Pertama, Dalam berbagai pembahasan, pembahasan bodoh itu mempunyai nilai negatif, diantaranya seperti yang diucapkan al-Rāzī dalam kitab tafsirnya saat ia melakukan penafsiran surat al-Aḥzāb: 72. Namun pernyataannya itu terkesan kontradiktif dengan kitab *Musnad* yang menyatakan bahwa mayoritas orang yang masuk surga adalah orang yang bodoh. Dan dalam hal ini, bodoh itu bernilai positif.

⁴ Muḥammad ibn Salāmah ibn Ja‘far Abū ‘Abd Allāh al-Qaḍā‘ī, *Musnad al-Syihāb*, Juz 2 (Bairut: Muassasah al-Risālah, 1986), 110.

⁵ Ibn Jabarain, *Syarḥ al-‘Aqīdah al-Ṭahāwīyah*, Juz 4 (Mesir: Maktabah Islāmi, t.t), 201

Kedua, Pernyataan hadis mayoritas orang bodoh masuk Surga, menurut Qardāwī, hadis tersebut adalah hadis *ḍaʿīf* atau bahkan palsu karena bertentangan dengan sifat-sifat ahli surga yang telah disifati oleh Allah dalam beberapa firman-Nya yang menegaskan bahwa penghuni surga adalah *Uḥul Albāb* (orang yang mempunyai fikiran) sehingga hadis di atas tidak perlu lagi untuk ditakwilkan.

Berdasarkan identifikasi sebelumnya, tulisan ini akan membahas tentang hadis yang membahas orang bodoh masuk surga yang meliputi penilaian ulang terhadap kualitas sanad hadis *Inna Akṣar Ahl al-Jannah al-Bulhu* dan pemahaman hadis orang bodoh masuk surga. Penilaian kualitas sanad dibatasi hanya pada periwayat dalam kitab *Musnad al-Syihāb* karya al-Qaḍāʾi.

Beberapa studi terdahulu dianggap sesuai dengan kajian ini. Tulisan-tulisan ini berbeda dalam kandungan pembahasannya. Tulisan berjudul 325 Hadis Qudsi Pilihan Jalan ke Surga. Dalam tulisannya, ia menjelaskan tentang himbauan Ilahi kepada-Nya serta pembahasannya menghimpun hadis-hadis tentang ibadah dan akhlak yang akan mengantarkan bagi pelakunya untuk menuju Surga.⁶

Selanjutnya adalah tulisan Abdullah Nim Al-Juʾaitsin dengan judul 62 Amalan Pembuka Pintu Surga. Ia membahas tentang 62 amalan dari al-Qurʾan dan sunah, yang mana jalan tersebut adalah amalan ibadah wajib ataupun anjuran.⁷ Selanjutnya adalah tulisan dari Chairudin yang berjudul *Takhrīj Hadīs Tentang Dunia Penjara Bagi Orang Mukmin dan Surga Bagi Orang Kafir: Studi Kualitas Sanad dan Matan Hadis*. Ia menjelaskan tentang Eksistensi hadis, serta mengkaji kualitas sanad serta matannya.⁸

Berbeda halnya dengan 62 Amalan Pembuka Pintu Surga, ada tulisan yang membahas tentang beragam cara seorang hamba agar bisa mencapai surga diantaranya yaitu cukup dengan kegiatan sosial yang sederhana seperti menjenguk orang sakit, memberi makan dan minum ketika mereka membutuhkan.⁹

Mandeleine L. Van Hecke mempunyai tulisan yang berjudul *Blind Spot: Mengapa Orang Pintar Melakukan Hal-hal yang Bodoh*. Ia menjelaskan adanya sepuluh rintangan mental yang banyak dialami oleh manusia, baik yang pintar maupun tidak. Di samping itu, Van Hecke memberi tips untuk mengatasi

⁶ Firdaus A.N., *325 Hadis Qudsi Pilihan Jalan ke Surga* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003).

⁷ Abdullah Nim Al-Juʾaitsin, *62 Amalan Pembuka Pintu Surga* (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafiʿi, 2007)

⁸ Chairudin, *Takhrīj Hadīs Tentang Dunia Penjara Bagi Orang Mukmin dan Surga Bagi Orang Kafir: Studi Kualitas Sanad dan Matan hadis* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007).

⁹ *Cara Mengunjungi Surga* (Jakarta: Republika, 2009).

hambatan tersebut yang membuat manusia bertambah kreatif serta menjadikan manusia pemikir yang kompeten.¹⁰

Sumber data makalah ini adalah hadis-hadis tentang orang bodoh masuk surga yang terdapat dalam kitab *Musnad al-Syihāb*, *al-'Ilal al-Mutanāhiyah fī al-Aḥādīs al-Wāhiyah*, *Mīzān al-'Iḍāḥ* dan *al-Kāmil fī Du'afā'i al-Rijāl*. Selain itu penulis juga mengambil beberapa hadis bertema bodoh dalam kitab lain diantaranya: *Kasyf al-Khafā' wa Muzīl al-Ilbās* karya Ismā'ill ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Hādī al-'Ajlūnī dan *Musykil al-Ātsār* karya al-Ṭahāwī. Literatur tersebut memberikan uraian yang cukup baik atas hadis tersebut.

Dalam tulisan ini, penulis memakai metode *Takhrīj Hadīs* Maḥmūd al-Ṭahḥān.¹¹ Kegiatan *takhrīj hadīs* merupakan kegiatan yang sangat bagi penelitian hadis.¹² Penulis mengumpulkan hadis-hadis yang diawali dengan kata “*Inna Akṣar Ahl al-Jannah al-Bulhu*”. Kumpulan data ini menggunakan kitab indeks yang disusun oleh Abū Hājir Muḥammad al-Sa'id Basyūnī Zaglūl dengan menggunakan kitab *Mausū'ah 'Aṭrāf al-Ḥadīs*.¹³

Penulis juga meminjam metode Yūsuf al-Qardāwī dalam memahami hadis di bukunya *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah?*, dan dialihbahasakan menjadi Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw.¹⁴ Dan dalam hal ini, penulis menggunakan empat dari delapan metode yang ada karena menurut penulis itu telah mewakili tujuan tulisan ini, diantaranya: 1) memahami sunnah dalam bingkai al-Qur'an, 2) mengumpulkan hadis dalam satu tema, 3) menyelesaikan hadis yang bermasalah dengan dua metode, *jam'* dan *tarjīh*, 4) memastikan makna yang dikehendaki dalam memahami hadis.¹⁵ Dan penulis juga akan menambahkan metode dari Imām al-Syāfi'ī dalam kitabnya *Ikhtilāf al-Ḥadīs*.

¹⁰ Mandeleine L. Van Hecke, *Blind Spot: Mengapa Orang Pintar Melakukan Hal-Hal Yang Bodoh* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

¹¹ Delapan metode tersebut adalah *pertama*, memahami Sunnah dalam bingkai al-Qur'an. *Kedua*, mengumpulkan hadis dalam satu tema. *Ketiga*, menyelesaikan hadis yang bermasalah dengan dua metode yaitu *jam'* dan *tarjīh*. *Keempat*, memahami hadis dengan berpijak pada munculnya hadis (*sabab wurūd al-Ḥadīs*), konteks dan tujuan. *Kelima*, membedakan antara sarana yang berubah dengan tujuan yang tetap. *Keenam*, membedakan makna *ḥaqīqī* dan *majāzī* dalam memahami hadis. *Ketujuh*, membedakan hal yang ghaib dan nyata. *Kedelapan*, memastikan makna yang hendak dituju oleh lafaz hadis. Maḥmūd al-Ṭahḥān *Uṣūl al-Takhrīj fī Dirāsah al-Asānīd* (Jedah: Dār al-Andalus al-Khaḍrā', 2005), 14-17.

¹² Emilia Sari, “Peranan Takhrij al-Hadis dalam Penelitian Hadis,” *Jurnal Al-Dirayah* 1, no. 1 (2018): 62.

¹³ Abū Hājir Muḥammad al-Sa'id Basyūnī Zaglūl, *Mausū'ah 'Aṭrāf al-Ḥadīs*, Jilid 2 (Baerut: Dār al-Fikr, 1994), 115.

¹⁴ Nurdin Dihan dan Rosalinda, “Metode Pemahaman Hadis Menurut: Muhammad al-Ghazali, Yusuf al-Qardhawi, dan Joseph Schacht,” *Hikmah* 14, No. 2 (2018): 143.

¹⁵ Yūsuf al-Qardāwī, *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah?* (Mesir: Dār al-Syurūq, 2013), 111.

Perdebatan Pengertian Bodoh

Bodoh artinya tiak lekas mengerti, tidak memiliki pengetahuan. Dalam ranah ilmu Psikologi, istilah bodoh adalah orang yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata. Ini bertujuan untuk memberikan penghargaan atas harkat serta martabat manusia.

Bodoh dalam bahasa Arab berarti أحمق, جاهل, أبله, خرافة, الحمق, أخرس, dan سفیه. Meskipun mempunyai makna yang banyak dalam bahasa Arabnya, namun pasti penggunaan diksi katanya berbeda-beda. Adapun menurut terminologi syariat pengertian bodoh adalah sifat yang dimiliki orang yang mendasar ilmu namun tidak dapat diamalkannya, dan ia acuh tak acuh terhadap maksiat.

Sebagaimana dalam QS. Al-Aḥzāb: 72,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sungguh kami sudah mengemukakan amanat pada langit, bumi serta gunung-gunung, maka seluruhnya enggan memikul amanat tersebut serta mereka khawatir akan mengkhianatinya serta dipikullah amanat tersebut oleh manusia. Sungguh manusia itu sangat zalim serta sangat bodoh.”¹⁶

Ayat tersebut Fakhr al-Dīn Muḥammad ibn ‘Umar al-Tamīmī al-Rāzī, manusialah yang siap mengemban amanat (tugas-tugas keagamaan) dari Allah swt. Namun faktanya, manusia terlihat tak mampu menunaikan amanat yang telah diserahkan kepadanya dikarenakan *jāhil*. Al-Rāzī menjelaskan pada kalimat terdapat beberapa maksud yaitu:

Pertama, menjelaskan bahwa manusia zalim pada dirinya sendiri dengan mengerjakan hal-hal yang dilarang-Nya dan ia tidak tahu atas siksa yang akan diperolehnya kelak sebab perbuatan yang dilakukannya, bahkan hal tersebut akan menyebabkan dirinya dikeluarkan dari Surga.

Kedua, manusia berbuat zalim sebab berbuat maksiat dan bodoh akan berbuat maksiat tersebut yang mengantarkan ia akan mendapat siksaan.

Ketiga, manusia itu dianggap berbuat zalim dan bodoh ketika ia dipercayakan oleh Allah untuk mengemban sebuah amanat namun ia melalaikannya.¹⁷

¹⁶ QS. Al-Aḥzāb: 72

¹⁷ Fakhr al-Dīn Muḥammad ibn ‘Umar al-Tamīmī al-Rāzī al-Syāfi‘ī, *Mafātīḥ al-Gaib*, Juz 25, 203.

Maka dari penjelasan al-Rāzī dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud bodoh yakni seorang yang tak mempunyai ilmu pengetahuan. Dan bisa disebut bodoh juga sebab ia melalaikan apa yang seharusnya dikerjakan.

Sedangkan pengertian bodoh dapat dilihat juga ketika dalam sabda Nabi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ
أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَمْ يَدَعْ
قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ
وَشَرَابَهُ

Telah menceritakan pada kami Ahmad ibn Yūnus telah menceritakan pada kami Ibn Abū Zi'ab dari Al Maqburī dari ayahnya dari Abū Hurairah dari Nabi saw., beliau bersabda: "Orang yang tak meninggalkan ucapan kotor, mengerjakan perbuatan tersebut serta masa bodoh, maka Allah tak membutuhkan (amalannya) meski ia meninggalkan makanan serta minumannya (berpuasa).¹⁸

Dari hadis di atas menguraikan, maksud kata bodoh yakni sebutan buat manusia yang mempunyai sikap acuh tak acuh terhadap perbuatan maksiat.

Dari definisi di atas bisa ditarik kesimpulan, bodoh yaitu tidak hanya terbatas pada tidak maupun kurang dalam ilmu pengetahuan, namun dasar ilmu yang dimiliki seseorang yang tak diamalkan guna menjadikan dirinya dekat dengan Allah swt. justru malah sebaliknya ia menjauhi Allah swt. sebab melakukan hal yang dilarang-Nya. Bodoh yang tidak termasuk dari hadis di atas adalah manusia yang tak berakal. Sehingga manusia yang benar-benar memahami makna bodoh akan menyakini dan memahami bahwa bodoh harus benar-benar dijauhi agar bisa mengantarkan bagi pemiliknya ke dalam kebahagiaan kekal di dunia maupun akhirat.

Eksistensi Hadis Orang Bodoh Masuk Surga dalam *Kutub al-Ḥadīṣ*

Dalam kajian ini, akan dibahas hadis-hadis yang berkaitan dengan orang bodoh masuk Surga dalam satu tema. Hadis dikumpulkan memakai pendapat Maḥmūd al-Ṭaḥḥān¹⁹ dalam kitabnya. Ia menguraikan lima cara yang dipakai

¹⁸ Muḥammad ibn Ismā'il Abū 'Abd Allāh al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī al-Mukhtaṣar*, Juz 5 (Bairut: Dār Ibn Kaṣīr, 1987), 2251.

¹⁹ *Takhrīj* merupakan cara yang dipakai guna mencari tahu eksistensi suatu hadis. *Takhrīj* secara bahasa diambil dari kata *kharrāja*, yang artinya mengumpulkan dua perkara yang saling bertentangan dalam sesuatu, dan dikatakan juga *takhrīj* berarti subur namun ada penyakitnya, namun yang paling masyhur *takhrīj* berarti *istinbāṭ* dan tempat keluarnya sesuatu. Secara terminologis, *takhrīj* menurut ahli hadis berarti menampakkan hadis terhadap manusia dengan menyebutkan tempat keluarnya hadis tersebut, atau dengan kata lain *takhrīj* adalah menunjukkan tempat hadis pada tempat asalnya yang menyebutkan sanadnya dan menjelaskan kualitasnya ketika dibutuhkan. *Takhrīj* sendiri dilakukan dengan tujuan menunjukkan sumber

dalam *takhrīj*, diantaranya metode *takhrīj ḥadīṣ* dengan cara menggunakan beberapa kalimat awal dari bagian matan hadis.²⁰

Dengan menggunakan metode ini, peneliti hadis bisa memakai *Mausū'ah 'Aṭrāf al-Ḥadīṣ al-Nabāwī al-Syarīf* yang dikarang oleh Zaghīlūl sebagai salah satu opsi, hadis ini ditemukan dengan menggunakan kalimat awal matan *Anna Akṣar Ahl al-Jannah al-Bulhu* dan *Akṣar Ahl al-Jannah al-Bulhu*.²¹ Sehingga diketahui bahwasanya:

Zaghīlūl menjelaskan dalam kitab *Mausū'ah 'Aṭrāf al-Ḥadīṣ al-Nabāwī al-Syarīf* bahwa eksistensi *Akṣar Ahl al-Jannah al-Bulhu* terdapat dalam berbagai kitab yaitu:

1. 402, 264, :10; 79 :8 : مجمع maksudnya adalah hadis di atas terdapat dalam kitab *Majma' al-Zawāid li al-Haiṣamī* Juz 8, hadis ke 79, dan Juz 10 hadis ke 264 dan 402.
2. 1361 ميزان hadis tersebut terdapat di kitab *Mizān al-I'tidāl* hadis 1361.
3. 236 :9 ;627 ,244 ,157 :7 اتخاف hadis tersebut ada di kitab *Iṭḥāf al-Sādah al-Muttaqīn li al-Zubaidī* Juz 7 hadis ke 157, 244, 627, dan Juz 9 hadis ke 236
4. 286: 1 خفا hadis tersebut ada di kitab *Kasyf al-Khaḥā' li al-'Ajlūnī* Juz 1 hadis ke 286
5. 29 تذكرة hadis di atas terdapat dalam kitab *Taḥkīrah al-mauḍū'āt li al-Fattānī* hadis ke 29
6. 39283 كنتر hadis tersebut ada di kitab *Kanz al-'Ummāl li al-muttaqī al-Hindī* hadis ke 39283
7. 1120 عددي hadis tersebut ada di kitab *al-Kāmil fī Du'afā' i li ibn 'Ādī* juz 3, hadis ke 1120
8. 17 درر Hadis di atas terdapat dalam *al-Durar al-Muntasirah fī al-Aḥādīṣ al-Musyṭahah li al-Suyūṭī al-Ḥalbī* hadis ke 17

hadis dan menerangkan ditolak dan diterimanya hadis-hadis tersebut. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj fī Dirāsah al-Asānīd*, 14-17.

²⁰ Cara ini merupakan metode kedua yang bergantung pada beberapa kalimat awal dari bagian matan hadis. Karena sudah diketahui awal matan hadis maka menurut penulis metode inilah yang sangat cocok digunakan dalam mencari keberadaan hadis. Ada beberapa kitab yang bisa digunakan dalam mentakhrīj hadis dengan menggunakan awal matan. Namun, menurut penulis yang sangat cocok digunakan adalah kitab *Mausū'ah 'Aṭrāf al-Ḥadīṣ al-Nabāwī al-Syarīf*.

²¹ Abū Hājir Muḥammad al-Sa'īd ibn Basyūnī Zaghīlūl, *Mausū'ah 'Aṭrāf al-Ḥadīṣ al-Nabāwī al-Syarīf*, Jilid 2, 115; dan lihat Zaghīlūl, *Masū'at Aṭraf al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*, Jilid. 3, 44.

9. 452: 2 منتهى *al-'Ilal al-Mutanāhiyah li Ibn al-Jauzī* juz 2, hadis ke 45

Berikut ini hadis-hadis orang bodoh masuk Surga: HR. Muḥammad bin Husain:

أخبرنا محمد بن حسين، أخبرنا محمد بن عماد، أخبرنا ابن رفاعه، أخبرنا الحلعي، أخبرنا أحمد بن محمد بن الحاج، حدثنا أحمد بن محمد بن السندي إملء، حدثنا محمد بن عزيز بأيلة، حدثنا سلمة بن روح، حدثنا عقيل، عن الزهري، عن أنس قال رسول هلالا صلى هلالا عليه وسلم: "أكثر أهل الجنة البله".

“Muḥammad bin Husain menceritakan pada Muḥammad ibn ‘Ummād menceritakan pada kami, Ibn Rifā‘ah menceritakan pada kami, al-Khalī menceritakan pada kami, Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Hāj menceritakan pada kami, Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Sandī menceritakan pada kami secara imla’, Muḥammad ibn ‘Azīz ba’ilah menceritakan pada kami Salamah bin Rauḥ menceritakan pada kami, ‘Uqail menceritakan pada kami, dari Zuhri, dari Anas, Rasulullah saw. bersabda: “Mayoritas ahli surga adalah orang bodoh”. (HR. Muḥammad ibn Husain).”²²

حَدَّثَنَا بن عدي، حَدَّثَنَا السَّاجِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ شُعَيْبِ الصَّيْرَفِيُّ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ السَّمْنَانِيِّ، وَعَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ رِذَاءٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمِ النَّسَائِيِّ بِالرَّمْلَةِ وَالنُّعْمَانُ بْنُ هَارُونَ الْبَلْدِيُّ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَحْيَى السَّرْحَسِيُّ وَسَعِيدُ بْنُ نَصْرِ الطَّبْرِيُّ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّلِ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُسْلِمٍ وَجَعْفَرُ بْنُ سَهْلِ الْبَالِسِيِّ وَيَعْقُوبُ بْنُ إِسْحَاقَ أَبُو عَوَانَةَ وَأَحْمَدُ بْنُ حَفْصِ السَّعْدِيِّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْأَشْعَثِ الْكُوفِيُّ قَالُوا، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَزِيزٍ، حَدَّثَنَا سَلَامَةُ بْنُ رُوحٍ عَنْ عَقِيلٍ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَنْ أَكْثَرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْبَلْهَ".

“Ibn ‘Adī menceritakan pada kami, al-Sājī dan Aḥmad ibn Syu‘aib al-Ṣairafī telah menceritakan pada kami, ‘Abd Allāh ibn Muḥammad al-

²² Syam al-Dīn Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān bin Qaimāz al-Ḍahabī, *Mizān al-‘itidāl fi Naqḍ al-Rijāl*, Juz 2 (Baerut: Dār al-Ma‘rifah, 1963), 183.

Simnānī, 'Alī ibn Ishāq ibn Ridā', Muḥammad ibn Ḥātim al-Nasāī di Ramlah, al-Nu'mān ibn Hārūn al-Baladī, 'Abd Allāh bin Yaḥyā al-Sarakhsī, Sa'īd ibn Naṣr al-Ṭabarī, 'Abd Allāh bin Minhāl, 'Abd Allāh ibn Muḥammad ibn Muslim, Ja'far bin Sahl al-Bālisī, Ya'qūb bin Ishāq Abū 'Awānah, Aḥmad bin Ḥafṣ al-Sa'dī, Muḥammad ibn Muḥammad ibn al-Asy'as al-Kūfī, mereka berkata, Muḥammad ibn 'Azīz telah menceritakan pada kami, Salāmah ibn Rauḥ bin 'Uqail, dari Ibn Syihāb, dari Anas berkata: Rasullāh saw. bersabda: "Sesungguhnya mayoritas ahli Surga."²³

HR. Al-Sakhtiyānī:

حَدَّثَنَا عَمْرَانُ السَّخْتِيَانِيُّ، حَدَّثَنَا مَحْفُوظُ بْنُ أَبِي تَوْبَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَزِيزٍ بِإِسْنَادِهِ مِثْلِهِ. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْأَشْعَثِ، وَعَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ أَحْمَدَ السَّمَرْقَنْدِيِّ، قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَبْدِ الْأَعْلَى الْأَيْلِيِّ، حَدَّثَنَا سَلَامَةُ بْنُ رَوْحِ بْنِ خَالِدِ بْنِ عَقِيلٍ قَالَ عَقِيلٌ، حَدَّثَنِي ابْنُ شَهَابٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَكْثَرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْبُلَه".

"Menceritakan pada kami 'Imrān al-Sakhtiyānī, Maḥfūz ibn Abī Taubah telah menceritakan pada kami, Muḥammad ibn 'Azīz menceritakan pada kami dengan sanad yang sama, Muḥammad ibn Muḥammad ibn al-Asy'as, 'Abd al-Jabbār ibn Aḥmad al-samarqandī telah menceritakan pada kami, mereka berkata: Ishāq ibn Ismā'il ibn 'Abd al-'Alā al-'Ailī telah menceritakan pada kami, Salāmah ibn Rauḥ bin Khālid bin 'Uqail telah menceritakan pada kami, 'Uqail berkata, Ibn Syihāb telah menceritakan pada penulis, dari Anas, sesungguhnya Rasullāh saw. berkata: "Mayoritas ahli surga adalah orang yang bodoh."²⁴

HR. Ibnu Khairūn:

أَنَا ابْنُ خَيْرُونَ قَالَ أَنَا ابْنُ مَسْعَدَةَ قَالَ أَنَا حَمْرَةَ قَالَ أَنَا أَبُو أَحْمَدَ قَالَ نَا مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْأَشْعَثِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ نَا بِالْإِجْمَاعِ بْنُ رَوْحٍ قَالَ: قَالَ عَقِيلٌ حَدَّثَنِي ابْنُ شَهَابٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "أَكْثَرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْبُلَه"

²³ Abū Aḥmad bin 'Adī al-Jurjānī, *al-Kāmil fī Du'afāi al-Rijāl*, Juz 4 (Baerut: al-Kutub al-'ilmiyyah, 1997), 329.

²⁴ Abū Aḥmad bin 'Adī al-Jurjānī, *al-Kāmil fī Du'afāi al-Rijāl*, Juz 4, 329.

“*Ibnu Khairūn telah menceritakan pada kami, Ibn Mas‘adah menceritakan pada kami, Ḥamzah menceritakan pada kami, Abū aḥmad telah menceritakan pada kami, Muḥammad ibn Muḥammad ibn al-Asy‘as menceritakan pada kami, Ishāq ibn Ismā‘īl ibn ‘Abd al-A‘lā telah menceritakan pada kami, keluarga Ibn Rauḥ menceritakan pada kami, ‘Uqail berkata: Ibnu Syihāb menceritakan pada kami, dari Anas, Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “Mayoritas ahli surga adalah orang bodoh.”*”²⁵

HR. Ismā‘īl ibn Aḥmad:

أَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَحْمَدَ قَالَ أَنَا ابْنُ مَسْعَدَةَ قَالَ أَنَا حَمْرَةَ بْنُ
يُوسُفَ قَالَ نَا أَبُو أَحْمَدَ بْنُ عَدِيٍّ قَالَ نَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ
الْمِنْهَالِ قَالَ نَا أَحْمَدُ بْنُ عَيْسَى الْخَشَّابُ قَالَ نَا عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ
قَالَ نَا مُصْعَبُ بْنُ مَاهَانَ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ
عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا أَكْثَرُ
أَهْلِهَا الْبُلْهُ "

“*Ismā‘īl ibn Aḥmad telah menceritakan pada kami, Ibn Mas‘adah menceritakan pada kami, Ḥamzah ibn Yūsuf menceritakan pada kami, Aḥmad ibn ‘Adī menceritakan pada kami, ‘Abd Allāh ibn Muḥammad ibn al-Minhāl menceritakan pada kami, Aḥmad ibn ‘Isā al-Khasysyāb menceritakan pada kami, ‘Amr ibn Abī Salamah menceritakan pada kami, Muṣ‘ab ibn Māhān menceritakan pada kami, dari Sufyān al-Ṣaurī dari Muḥammad ibn al-Munkadir dari Jābir dari Rasullullāh saw. berkata: “Aku masuk Surga, maka mayoritas penghuninya adalah orang bodoh.”*”²⁶

²⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Fajr ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Alī bin Muḥammad al-Jauzī, *al-‘Ilal al-Mutanāhiyah fī al-Aḥādīs al-Wāhiyah*, Juz 2 (Pakistan: Irādat al-‘Ulum al-Atsariyah, 1981), 452.

²⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Fajr ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Alī bin Muḥammad al-Jauzī, *al-‘Ilal al-Mutanāhiyah fī al-Aḥādīs al-Wāhiyah*, Juz 2, 452.

Di *Majma' al-Zawā'id wa Manbā' al-Fawā'id*:²⁷

[بَابُ مَا جَاءَ فِي الْبَلَاءِ]
13050 - عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: "أَكْثَرُ
أَهْلِ الْجَنَّةِ الْبُلَّةُ".²⁶

[بَابُ مَا جَاءَ فِي الْبُلَّةِ]
17914 - عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: "أَكْثَرُ
أَهْلِ الْجَنَّةِ الْبُلَّةُ".²⁷

[بَابُ أَكْثَرِ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْبُلَّةُ]
18674 - عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: "أَكْثَرُ
أَهْلِ الْجَنَّةِ الْبُلَّةُ".²⁸

Terdapat dalam kitab *Kanz al-'Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl*²⁸:

39283- "أَكْثَرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْبُلَّةُ" الْبِزَارِ - عَنْ أَنَسٍ".²⁹

Terdapat di *al-Durar al-Muntasirah fī al-Aḥādīs al-Musyṭaharah*²⁹:

27 - (حَدِيثٌ) "أَكْثَرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْبُلَّةُ" الْبِزَارِ مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ".³⁰

Setelah diketahui keberadaan hadis dalam beberapa literatur hadis, selanjutnya akan dibahas dan mengkaji ulang mengenai kajian sanad dalam hadis orang bodoh masuk surga. Namun dalam hal ini penulis hanya akan membahas HR. al-Ṭaḥāwī:

حدثنا محمد بن عزيزيلى قال : حدثنا سلمة بن روح ، عن عقيل بن خالد ، عن ابن شهاب ،
عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : «إن أكثر
« أهل الجنة البله

“Telah menceritakan pada kami Muḥammad ibn ‘Alī al-Ailī, telah memberitakan pada kami Salāmah ibn Rauḥ, dari ‘Uqail ibn Khālīd, dari Ibn Syihāb, dari Anas ibn Mālik berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Banyak penghuni surga adalah orang bodoh.”³⁰

²⁷ Nūr al-Dīn ‘Alī bin Abī Bakr bin Sulaimān *al-Haiṣamī, Majma' al-Zawā'id wa Manbā' al-Fawā'id*, Juz 8 (Kairo: Maktabah al-Qudusī, 1994), 402.

²⁸ Muḥammad Ṭāhīr bin ‘Alī al-Ṣadīqī al-Hindī al-Fattanī, *Taẓkirah al-maudū'āt*, Juz 1 (t.k: Idārat al-Ṭabā'ah al-Muniriyyah, 1343 H), 29.

²⁹ Abd al-Raḥmān bin abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Durar al-Muntasirah fī al-Aḥādīs al-Musyṭaharah*, Juz 2 (Riyād: ‘Imādat Syu‘ūn al-Maktabah, t.thn), 52.

³⁰ Al-Ṭaḥāwī, *Musykil al-Ātsār*, Juz 6, 488.

Kritik Terhadap Penolakan Para Perawi Orang Bodoh Masuk Surga dalam HR. al-Ṭahāwī

Sanad-sanad yang akan penulis bahas dalam makalah ini hanya sanad hadis orang bodoh masuk Surga diriwayatkan oleh al-Ṭahāwī yang terdapat dalam kitab *Musykil al-Ātsār* yaitu Muḥammad ibn ‘Alī al-Ailī, Salāmah ibn Rauḥ, ‘Uqail ibn Khālīd, Ibn al-Syihāb, dan Anas.

Muḥammad ibn ‘Alī al-Ailī, nama lengkapnya yaitu Muḥammad ibn ‘Uzaiz ibn ‘Abd Allāh ibn Ziyād ibn Khālīd ibn ‘Aqīl ibn Khālīd al-Ailī. Nama *kunyah* beliau Abū ‘Abd Allāh. Ia pemimpin dari Banī Umayyah. Sepupunya ‘Uqail ibn Khālīd dan Salāmah ibn Rauḥ. Beliau wafat pada 267 H. Guru-guru beliau bernama Sulaimān ibn Salāmah al-Khabāirī al-Ḥimṣī, sepupunya Salāmah ibn Rauḥ al-Aylī,³¹ serta Ya‘qūb ibn Zahdām ibn al-Ḥārīs. Dan muridnya al-Nasā’ī, Ibn Mājah, Aḥmad ibn Ḥafṣ al-Sa’dī, Abū Ja‘far Aḥmad ibn Muḥammad ibn Salāmah al-Ṭahāwī, dan lain-lain. Adapun pendapat ulama terhadapnya yakni al-Nasā’ī mengungkapkan hadis darinya *lā Ba’sa bih*, menurut ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Ḥātim, beliau itu orang yang *ṣadūq*. Di tempat yang lain disebutkan bahwa beliau bukan *ṣiqah* dan *Ṣulaih*.³²

Salāmah bin Rauḥ, nama lengkapnya yakni Salāmah ibn Rauḥ ibn Khālīd al-Qursī al-Amawī. Ia meninggal tahun 197/198 H. Gurunya yaitu ‘Uqail ibn Khālīd. Dan murid-murid beliau diantaranya adalah Abū al-Ṭāhir Aḥmad ibn ‘Amr ibn Sarḥ al-Miṣrī, Ishāq ibn Ismā‘īl ‘Abd al-A‘lā al-Ailī, Abū Muḥammad, Muḥammad ibn Salām al-Ailī, Muḥammad ibn ‘Azīz al-Ailī, Yūnus ibn ‘Abd al-A‘lā al-Ṣadafī dan lainnya. Adapun pendapat ulama terhadapnya yakni *Ṣadūq lahu Auhām* menurut Ibn Hājar, *Munkar al-ḥadīṣ* menurut Abū Zur‘ah dalam kitab al-Zahabī, *qawī* menurut Ibn Ḥibbān dan lain-lain.

‘Uqail ibn Khālīd, nama lengkapnya yaitu ‘Uqail ibn Khālīd ibn ‘Aqīl al-Ailī, *kunyah* Abū Khālīd al-Umawī, budak dari ‘Usmān ibn ‘Affān. Beliau wafat pada tahun 141/ 142 di Mesir. Guru-guru beliau diantaranya yaitu Abān ibn Ṣāliḥ, al-Ḥasan al-Baṣrī, Zaid ibn Aslām, Sālīm ibn ‘Abd Allāh ibn ‘Umar, Salāmah ibn Kuhail, ‘Itāk ibn Mālīk, Muḥammad ibn Muslim ibn Syihāb al-Zuhrī dan Ma‘bad ibn Ka‘ab bin Mālīk. Sedang murid-muridnya di antaranya adalah al-Ḥajjāj ibn Farāfīdah, Salāmah ibn Rauḥ, Ḍimām ibn Ismā‘īl, ‘Abbād ibn Kaṣīr al-Ṣaqafī, ‘Abd Allāh ibn Lahī‘ah dan lain-lain. Adapun komentar para ulama terhadap beliau adalah *ṭiqah* menurut Muḥammad ibn Sa‘ad. *Ṣadūq ṣiqah* menurut Abū Zur‘ah. *Lā ba’sa bih* menurut Abī Ḥātim.³³

³¹ Abū ‘Abd al-Raḥman Aḥmad bin Syu‘aib bin ‘Alī al-Nasā’ī, *Tasmiyah masyāyikh Abī ‘Alī ‘Abd al-Raḥman Aḥmad bin Syu‘aib bin ‘Alī al-Nasā’ī*, Juz 1 (Makkah: Dār ‘Ālim al-Fawāid, 1423 H), 52.

³² Yūsuf al-Mizzī, *Taḥḥib al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 17 (Baerut: Dār al-Fikr, 1994), 59-61.

³³ Yūsuf al-Mizzī, *Taḥḥib al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 13, 150-152.

Muhammad Syihāb al-Zuhrī, nama lengkap beliau adalah Muhammad ibn ‘Abd Allāh ibn Muslim ibn ‘Ubaid Allāh ibn ‘Abd Allāh ibn Syihāb ibn ‘Abd Allāh ibn al-Hāris ibn Zuhrāh al-Qurasyī al-Zuhrī. *Kunyah* beliau Abū ‘Abd Allāh al-Madānī keponakan al-Zuhrī. Beliau meninggal pada 157 H. Gurunya yakni Ṣāliḥ ibn ‘Abd Allāh ibn Abī Farwah, ayahnya sendiri ‘Abd Allāh ibn Muslim al-Zuhrī dan pamannya Muhammad ibn Muslim ibn Syihāb al-Zuhrī. Dan murid-muridnya sangatnya banyak, diantaranya adalah Ibrāhīm ibn Sa’d, Aṣrām ibn Ḥausyab, Umayyah ibn Khālid al-Azdī, ‘Abd Allāh ibn Maslāmah al-Qa’nābī, ‘Abd al-Raḥmān ibn Yazīd ibn Jābir, ‘Abd al-‘Azīz ibn Abī Ṣābit al-Zuhrī dan lainnya. Adapun pendapat ulama terhadap beliau adalah beliau itu *Lā ba’sa bih* dan *Ṣāliḥ al-ḥadīṣ* menurut Aḥmad bin Ḥanbal, Da‘īf, *Lain al-Ḥadīṣ* dan *Laisa bi Ṣālik al-Qawī* menurut Yaḥyā ibn Ma‘īn, *Laisa bi al-Qawī* namun hadisnya masih ditulis menurut Ibn Ḥatim.³⁴ *Ṣadūq lahu Auhām* menurut Ibn Ḥajar. Dianggap *Ṣiqah* oleh Abū Dawud. Dan beliau terkenal dengan *mudallis*.³⁵

Anas ibn Mālik, nama lengkap beliau adalah Anas ibn Mālik ibn al-Naḍr ibn Ḍamḍam ibn Zaid ibn Ḥaram ibn Jundab ibn ‘Āmir ibn Ghanm ibn ‘Adī ibn al-Najjārī. *Kunyah* beliau adalah Abū Ḥamzah al-Madanī. Beliau adalah sahabat serta pembantu Rasulullah saw. Ibunya bernama Sulaim binti Milḥān ibn Khālid bin Zaid ibn Ḥarām. Ketika umur 10 tahun beliau sudah menjadi pembantu Rasulullah saw. Pada 93 H, beliau wafat saat itu beliau masih berumur 20 tahun. Adapun guru-guru beliau sangat banyak diantaranya adalah Nabi Muhammad, Ubay ibn Ka‘b, ‘Usaid ibn Ḥuḍair, Ṣābit ibn Qais ibn Syammās, Jarīr ibn ‘Abd Allāh al-Bajalī, Zaid ibn Arqām, Salmān al-Fārisī dan lain-lain. Murid-muridnya diantaranya Muhammad ibn muslim ibn Syihāb al-Zuhrī, Abān ibn Ṣāliḥ, Azhar ibn Rāsyid, Ismā‘īl ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Suddī, A‘yan al-Khuwārizmī, Ḥabīb ibn Abī Ḥibīb al-Bajalī, Ḥanzalah al-Sadūsī dan lain-lain.³⁶ Adapun komentar terhadap beliau tidak perlu dipertanyakan lagi karena *al-Ṣaḥābah Kulluhum ‘Udūl*.

Hakikat Kebenaran Pemahaman Hadis Orang Bodoh Masuk Surga

Terdapat beberapa pendapat ulama tentang perdebatan makna *bulhu* diantaranya adalah: Al-Khaṭīb berkata bahwa maksud dari أَهْلِ الْجَنَّةِ الْبُلْهُ إِنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْبُلْهُ Rasulullah saw. bersabda: kata *al-Bulhu* adalah akalnya lemah, tidak cerdas dan pandai. Imām al-Munāwī menjelaskan bahwa maksud kata *bulhu* yaitu orang

³⁴ Yūsuf al-Mizzī, *Taḥḥib al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 16, 460-465.

³⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Asmā’ al-Mudallisīn*, Juz 1 (Baerut: Dār al-Jīl, t.t), 1, 84; dan lihat Abū Sa‘īd bin Khalīl bin Kikladī Abū Sa‘īd al-‘Alā’ī, *Jāmi’ al-Taḥṣīl fī aḥkām al-marāsīl*, Juz 1 (Baerut: ‘Ālim al-Kutub, 1986), 269.

³⁶ Yūsuf al-Mizzī, *Taḥḥib al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 2, 330-345.

yang tidak cerdas dan tidak penurut, dan dikuasai oleh hafalan, dan mereka adalah orang yang pandai dalam urusan dunia tidak akhirat.³⁷ Sahl ibn Tastūrī menjelaskan bahwa *al-Bulhu* adalah orang yang memalingkan hatinya dan menyibukkannya dengan Allah swt. Abī ‘Usmān, *al-bulhu* adalah orang yang bodoh dalam hal dunia akan tetapi *faqīh* dalam hal akhirat. Al-Qurṭūbī, *al-Bulhu* adalah bodoh dalam hal-hal maksiat terhadap Allah swt. dan dalam kitab *al-Nihāyah* disebutkan bahwa *al-bulhu* adalah orang yang lalai dan bodoh akan hal dunia.³⁸

Di lihat dari segi makna, hadis tersebut ada kontradiksi dengan ajaran Islam yang terdapat di beberapa kitab, karena orang yang berakal sehat, cerdas, cendekiawan, berilmu, mursyid, *Ulūl Albāb* dan *Ulīn Nuhā*, mereka semua mengerjakan sesuatu dengan menggunakan akal dan pikirannya. Bahkan kata *Ulūl Albāb* di al-Quran diulang 16 kali. Al-Quran menunjukkan bahwa penghuni surga mayoritasnya adalah *Ulūl Albāb* serta mereka merupakan manusia-manusia berakal serta cendekiawan. Sebagaimana terdapat dalam QS. Āli ‘Imrān: 190-195 berikut:

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (189)
 إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
 الْأَلْبَابِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191) رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تَدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ
 أَخْرَجْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (192) رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي
 لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا
 وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ (193) رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ (194) فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ
 عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا
 وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ
 سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
 وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ (195)

³⁷ Al-Munāwī, *al-Taisir fī Syarḥ al-Jāmi‘ al-Ṣagīr*, Juz 1, 199.

³⁸ Ismā‘īl bin Muḥammad bin ‘Abd al-Hādī al-‘Ajūnī, *Kaif al-Khafā’ wa Mazāl al-Ilbās*, Juz 1 (t.k: t.p, 2000), 185.

Sungguh dalam penciptaan langit serta bumi, serta silih bergantinya malam serta siang ada indikasi-indikasi untuk orang-orang berakal (190) (yakni) orang-orang yang mengingat Allah saat berdiri maupun duduk maupun dalam keadaan berbaring serta mereka memikirkan perihal penciptaan langit serta bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.(191) Ya Tuhan Kami, Sungguh Barangsiapa yang Engkau masukkan ke neraka, Maka sungguh telah Engkau hinakan ia, serta tak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. (192) Ya Tuhan Kami, Sungguh Kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka Kamipun beriman. Ya Tuhan Kami, ampunilah bagi Kami dosa-dosa Kami serta hapuskanlah dari Kami kesalahan-kesalahan Kami, serta wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. (193) Ya Tuhan Kami, berilah Kami hal yang telah Engkau janjikan pada Kami dengan perantaraan Rasul-rasul-Mu. Janganlah Engkau hinakan kami pada hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tak menyalahi janji." (194) Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, laki-laki maupun wanita, (sebab) sebagian kamu merupakan turunan dari sebagian lainnya. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang serta yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka serta pastilah Aku masukkan mereka ke surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (195)³⁹

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ
 الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ (17) الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ
 أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ (18)

Orang-orang yang menjauhi *tāgūt*⁴⁰ tak menyembah-nya serta kembali pada Allah, untuk mereka kabar gembira; karena itu sampaikanlah kabar tersebut pada hamba-hamba-Ku,(17) yang mendengarkan ucapan kemudian mengikuti hal yang paling baik di antaranya.⁴¹ Mereka itu orang-

³⁹ QS. Ālī ‘Imrān: 190-195.

⁴⁰ *Tāgūt* adalah setan serta apapun sesembahan selain Allah swt.

⁴¹ Maksudnya adalah orang yang mendengarkan perintah al-Quran serta ajaran lainnya, namun hanya mengikuti al-Qur’an sebab ia adalah ajaran paling baik.

*orang yang telah diberi Allah petunjuk serta mereka itu orang-orang yang memiliki akal (18).*⁴²

Dari kedua ayat di atas menjelaskan tentang penghuni Surga secara umum adalah *Ulūl Albāb*. Sedangkan penghuni Neraka adalah *Ahl al-Bugā'*, bodoh dan lalai. Pemahaman ini bertentangan sekali dengan hadis *Inna Akṣar Ahl al-Jannah al-Bulhu*.

Sedangkan menurut al-Gazālī,⁴³ *al-Bulhu* adalah orang tidak memanfaatkan dunia. Sehingga yang dimaksud di sini adalah bodoh akan masalah dunia, namun perkara akhirat ia sangat pintar dan cerdas. Sebagaimana dalam QS. Al-Rūm: 6-7:

وَعَدَ اللَّهُ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (6)

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ (7)⁴⁴

(Sebagai) janji yang sesungguhnya dari Allah. Allah tak akan menyalahi janjinya, namun sebagian besar manusia tak mengetahui. (6) Mereka hanya mengetahui yang zahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka mengenai (kehidupan) akhirat itu lalai.(7)⁴⁴

Ayat di atas menguraikan, diserupakan dengan bodoh merupakan manusia yang hanya mendalami serta mempelajari ilmu dunia saja.

Sehingga setelah diketahui penjelasannya, hadis orang bodoh masuk surga meskipun berkualitas *da'if*, namun tidak kontradiksi dengan ayat lainnya dan penjelasan lainnya. Hadis itu tak bisa dimengerti tekstual, namun harus dimengerti makna tersiratnya.

Kesimpulan

Dari penjelasan dalam artikel ini, hadis perihal orang bodoh adalah hadis *da'if* sanadnya, namun *Ṣaḥīḥ* matannya, sebab isinya tak bertentangan dengan al-Qur'an yang menguraikan perihal orang bodoh.

Selanjutnya, kata *Bulhu* yang terdapat dalam hadis Nabi dipahami atau dimaknai oleh para ulama dengan berbeda-beda. Seperti al-Ghazali yang memaknai *Bulhu* adalah orang yang bodoh dalam urusan dunia, namun pandai dalam urusan akhirat, ataupun Sahl bin Tastūrī yang menjelaskan bahwa *al-Bulhu* adalah orang yang memalingkan hatinya dan menyibukkannya dengan

⁴² QS Al-Zumar: 17-18.

⁴³ Imam al-Gazālī menjelaskan panjang lebar dalam kitab *Ihyā'*. Beliau adalah imam yang memberikan isyarat terhadap berbagai ilmu pengetahuan, seperti Fiqih al-Syāfi'ī, *Uṣūl al-Fiqh*, ilmu filsafat, ilmu kalam dan tasawuf. Akan tetapi al-Gazālī menyatakan sendiri bahwa hadis yang terdapat dalam kitab *Ihyā'* kebanyakan berasal dari hadis-hadis *munkar* bahkan *mauḍū'* atau *lā aṣla lahā*.

⁴⁴ QS. Al-Rūm: 6-7.

Allah. Kemudian, Abī ‘Uṣmān yang berpendapat bahwa *al-Bulhu* adalah orang yang bodoh dalam hal dunia akan tetapi *faqīh* dalam hal akhirat. Sedangkan menurut al-Qurṭūbī, *al-Bulhu* adalah bodoh dalam hal-hal maksiat terhadap Allah swt. dan lain sebagainya.

Dengan demikian, hadis tentang orang bodoh masuk surga, tidak bisa dipahami secara tekstual, namun harus bisa dipahami secara tersirat makna yang ada dalam hadis tersebut. Sebab, *Bulhu* yang dimaksud bukan saja semata-mata bodoh, melainkan bisa memiliki pengertian lain, yakni bodoh terhadap urusan dunia, bodoh terhadap melakukan maksiat, atau pun bodoh dalam hal yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Al-‘Ajūnī, Ismā‘īl bin Muḥammad bin ‘Abd al-Hādī. *Kaif al-Khafā’ wa Mazāl al-Ilbās*. t.k: t.p, 2000.
- Al-‘Alā’ī, Abū Sa‘īd bin Khalīl bin Kikladī Abū Sa‘īd. *Jāmi‘ al-Taḥṣīl fī aḥkām al-mMarāsīl*. Baerut: ‘Ālim al-Kutub, 1986.
- Chairudin. “Takhrij Hadis Tentang Dunia Penjara Bagi Orang Mukmin dan Surga Bagi Orang Kafir: Studi Kualitas Sanad dan Matan hadis.” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007).
- Dihan, Nurdin dan Rosalinda. “Metode Pemahaman Hadis Menurut: Muhammad al-Ghazali, Yusuf al-Qardhawi, dan Joseph Schacht.” *Hikmah* 14, no. 2 (2018).
- Al-Fattānī, Muḥammad Ṭāhir bin ‘Alī al-Ṣadīqī al-Hindī. *Tazkirah al-mauḍū‘āt*. t.k: Idārah al-Ṭabā‘ah al-Munīriyyah, 1343 H.
- Firdaus A.N. *325 Hadis Qudsi Pilihan Jalan ke Surga*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Al-Haiṣamī, Nūr al-Dīn ‘Alī bin Abī Bakr bin Sulaimān. *Majma‘ al-Zawā‘id wa Manba‘ al-Fawā‘id*. Kairo: Maktabah al-Qudusī, 1994.
- Hecke, Mandeleine L. Van. *Blind Spot: Mengapa Orang Pintar Melakukan Hal-Hal Yang Bodoh*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Ibnu Jabarain. *Syarḥ al-‘Aqīdah al-Ṭaḥāwīyah*. Mesir: Maktabah Islamī, t.t.
- Al-Jauzī, Jamāl al-Dīn Abū al-Fajr ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Alī bin Muḥammad. *al-‘Ilal al-Mutanāhiyah fī al-Aḥādīs al-Wāhiyah*. Pakistan: Irādat al-‘Ulum al-Atsariyyah, 1981.
- Al-Ju‘aiṣīn, ‘Abd Allāh Nim. *62 Amalan Pembuka Pintu Surga*. Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi‘i, 2007.
- Al-Ju‘fi, Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abd Allāh al-Bukhārī. *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī al-Mukhtaṣar*. Baerut: Dār Ibnu Katsīr, 1987.
- Al-Jurjānī, Abū Aḥmad bin ‘Adī. *Al-Kāmil fī Ḍu‘afā‘i al-Rijāl*. Baerut: al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997.

- Al-Mizzī, Yūsuf. *Taẓhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Baerut: Dār al-Fikr, 1994.
- Al-Nasā'ī, Abū 'Abd al-Raḥman Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī. *Tasmiyah Masyāyikh Abī 'Alī 'Abd al-Raḥman Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Nasā'ī*. Makkah: Dār 'Ālim al-Fawā'id, 1423 H.
- Al-Qaḍā'ī, Muḥammad bin Salāmah bin Ja'far Abū 'Abd Allāh. *Musnad al-Syihāb*. Baerut: Muassasah al-Risālah, 1986.
- Al-Qarḍāwī, Yūsuf. *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah?*. Mesir: Dār al-Syurūq, 2013.
- Sari, Emilia. "Peranan Takhrij al-Hadis dalam Penelitian Hadis." *Jurnal Al-Dirayah* 1, no. 1 (2018).
- Al-Syāfi'ī, Fakhr al-Dīn Muḥammad bin 'Umar al-Tamīmī al-Rāzī. *Mafātīḥ al-Gaib*. Baerut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Al-Suyūṭī, 'Abd al-Raḥmān bin abī Bakr Jalāl al-Dīn. *al-Durar al-Muntaširah fī al-Aḥādīs al-Musyṭahah*. Riyād: 'Imādat Syu'ūn al-Maktabah, t.t.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Asmā' al-Mudallisīn*. Baerut: Dār al-Jīl, t.t.
- Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Uṣūl al-Takhrij fī Dirāsah al-Asānīd*. Jedah: Dar al-Andalus al-Khaḍrā', 2005.
- Zaghlūl, Abū Hajar Muḥammad al-Sa'īd bin Basyūnī. *Mausū'ah 'Aṭrāf al-Ḥadīs al-Nabāwī al-Syarīf*. Baerut: Dar al-Fikr, 1994.
- Al-Ḍahabī, Syam al-Dīn Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān bin Qaimāz. *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*. Baerut: Dār al-Ma'rifah, 1963.